

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya harus memperhatikan faktor-faktor yang menentukan keberlanjutan badan usaha dalam melakukan kegiatan operasional. Faktor internal perusahaan merupakan faktor yang penting untuk dikontrol sebagai alat pendukung tercapainya visi perusahaan. Salah satu faktor internal yang penting adalah keuangan perusahaan itu sendiri.

Masalah keuangan dalam perusahaan merupakan masalah yang sangat vital bagi perkembangan suatu perusahaan. Setiap perusahaan bisnis tentu bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Keuntungan atau laba yang didapatkan oleh perusahaan dapat dikelola untuk menghasilkan keuntungan yang lebih dari sebelumnya. Keberlanjutan perusahaan dapat ditentukan dengan seberapa banyak keuntungan yang didapat dan seberapa kuat perusahaan dalam mempertahankan keuntungannya. Menurut Elkington (1997), faktor yang mempengaruhi keberlanjutan perusahaan adalah *economic prosperity*, *environmental equality*, dan *social justice*. Dimana ketiga hal tersebut sering disebut sebagai *triple bottom line*. Perusahaan bertujuan untuk memperoleh profit yang diinginkan demi keberhasilan terwujudnya visi perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dapat dilihat pengelolaan keuangan di perusahaan tersebut. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat untuk mendapatkan keuntungan

yang diinginkan. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal penting bagi setiap perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan merupakan media untuk memperlihatkan pertanggungjawaban perusahaan dalam pengelolaan keuangan kepada para pemegang saham dan berbagai pihak yang berkepentingan dalam proses bisnis perusahaan tersebut. Penilaian akan menunjukkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan seperti efektivitas modal dan efisiensi kegiatan perusahaan. Dalam penilaian dan pengukuran kinerja keuangan harus diimbangi dengan perencanaan keuangan yang baik. Setiap badan usaha mengharapkan kegiatan operasionalnya dapat berjalan dengan baik dan keberlanjutan. Akan tetapi dengan keadaan yang selalu berubah dan stabilitas yang tidak dapat dipastikan membuat perusahaan harus dapat mempertimbangkan segala keputusan yang akan dibuat. Perusahaan dalam mengembangkan dan memperluas usaha perlu memperhatikan aspek perkembangan perekonomian, peningkatan persaingan, dan meningkatkan keunggulan kompetitif dalam jangka waktu panjang (Nugroho, 2018). Perkembangan yang terjadi pada keuangan akan mempengaruhi aspek-aspek terkait dengan kesehatan suatu badan usaha. Untuk melihat kesehatan perusahaan yang tepat perlu penilaian kinerja keuangan yang baik dan akurat. Sebagai pemilik perusahaan atau pemegang saham laporan mengenai keuangan sangat penting. Para penyandang dana berhak mengetahui kesehatan perusahaan. Untuk mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan maka diperlukan kinerja keuangan (Fahmi, 2011). Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan

profitabilitas (Jumingan, 2006). Pada penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Sugiono & Untung, 2016). Rasio likuiditas memiliki lima jenis pengukuran yaitu rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), *working capital turnover*, *receivables turnover*, dan *inventory turnover* (Munawir, 2014). Perusahaan yang mampu membayar hutang jangka pendeknya disebut *likuid*. Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana kegiatan operasional perusahaan yang didanai oleh hutang (Periansya, 2015). Adapun dua pengukuran yang dipakai untuk mengukur rasio solvabilitas yaitu Debt to Equity Ratio (DER) dan rasio hutang terhadap total aset (Saputri, 2015). Rasio ini untuk melihat seberapa besar pembelanjaan yang dilakukan menggunakan hutang. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Kasmir, 2016). Rasio profitabilitas secara umum ada empat yaitu *net profit margin*, *gross profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity* (Fahmi, 2012).

Sektor industri manufaktur merupakan sektor industri yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut Kementerian Perindustrian yang dilansir dari portal berita *merdeka.com*, bahwa investasi sektor industri manufaktur di triwulan I tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 44,6 persen menjadi Rp63,9 triliun dari sebelumnya Rp44,2 triliun pada triwulan I 2019. Menteri Perindustrian menjelaskan bahwa ada lima besar sektor industri yang berkontribusi pada kenaikan ini yaitu industri logam, mesin dan elektronik, industri kedokteran, presisi dan optik serta jam sebanyak Rp26,5 triliun.

Selanjutnya industri makanan Rp11,6 triliun, industri kimia dan farmasi Rp9,8 triliun, industri mineral non logam Rp4,3 triliun, dan industri karet dan plastik Rp3 triliun.

Dirjen Industri Agro Kemenperin Abdul Rochim yang dilansir dari portal berita *indopremier.com*, mengatakan pada semester pertama 2020, industri makanan dan minuman memberikan kontribusi paling besar terhadap pencapaian nilai ekspor sektor manufaktur, menembus USD13,73 miliar. Sub-sektor makanan dan minuman merupakan sub-sektor yang memiliki perusahaan paling banyak.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk merupakan salah satu perusahaan multinasional yang bergerak di sektor industri manufaktur dengan sub-sektor makanan yang berpusat di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini telah memproduksi berbagai macam jenis makanan, seperti makanan dasar dan makanan ringan. Berkat pengalaman yang banyak dalam menjamin mutu produk dan kepercayaan *stakeholder*, perusahaan mendapat penghargaan sebagai Emiten Barang Konsumsi Terbaik dari “Bisnis Indonesia Award 2008”.

Namun berdasarkan surat PT Bursa Efek Indonesia No.: Peng-SPT-00008/BEL.PP1/07-2018, PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk mengalami suspensi karena gagal dalam membayar bunga atas tiga surat hutang yang jatuh tempo. Pembayaran bunga atas Obligasi sebesar Rp30,75 Miliar dan *fee* Sukuk Ijarah TPS Food I tahun 2013 sebesar Rp15,37 Miliar yang jatuh tempo pada tanggal 5 Juli 2018 lalu. Sedangkan pembayaran atas *fee* Sukuk Ijarah TPS Food II tahun 2016 sebesar Rp63,3 Milyar yang jatuh tempo pada 19 Juli 2018. Saat ini perusahaan melakukan permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) kepada Pengadilan Negeri Jakarta yang berisikan pengubahan jatuh tempo menjadi 30 Juni 2029 dan diizinkan melakukan restrukturisasi hutang dengan cara

pembayaran kembali atau konversi saham bagi utang dari BUMN peserta konversi dan lembaga keuangan BUMN. Jika perusahaan memilih konversi saham, maka dapat dilakukan tanggal 30 Juni 2022 dengan harga Rp200 per saham (Prima, 2020).

Dari laporan laba rugi tahunan, perusahaan juga mengalami penurunan pendapatan periode 2017-2019. Berdasarkan laporan laba rugi tahun 2017 perusahaan mengalami penurunan penjualan sebesar 70,2% yaitu dari Rp6,5 Triliun di tahun 2016 menjadi Rp1,9 Triliun di tahun 2017. Dari laporan laba rugi tahun 2017 pula dapat dilihat perusahaan menanggung beban usaha sebesar Rp564,5 Milyar dan beban lainnya sebesar Rp5,28 Triliun. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari data laba rugi bersih yang didapatkan. Berikut data laba rugi bersih yang didistribusikan ke pemilik entitas induk tahun 2016-2019.

**Tabel 1.1**  
**Laba Rugi Bersih PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk 2016-2019**

Tahun	Laba/Rugi Bersih (Rp)	Perubahan (Rp)	Persentase perubahan
2016	593.475.000.000	-	-
2017	(5.233.118.000.000)	(5.826.593.000.000)	-981,77%
2018	(123.429.000.000)	5.109.689.000.000	97,64%
2019	1.134.399.000.000	1.257.829.000.000	-1019,06%

Sumber: Laporan Laba Rugi PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk 2016-2019

PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk periode tahun 2016-2019 mengalami penurunan yang ekstrim dalam laba rugi bersihnya. Kerugian terbesar dialami perusahaan pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp5.233.118.000.000. Tahun 2018 perusahaan masih mengalami kerugian namun lebih rendah dibanding tahun 2017 yaitu sebesar Rp123.429.000.000.

Kerugian yang dialami PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk dikarenakan pada tahun tersebut salah satu anak usahanya, PT Dunia Pangan, telah dipailitkan. Berdasarkan catatan laporan keuangannya, perusahaan melakukan pencadangan atas penurunan nilai investasi pada PT Dunia Pangan sehingga perusahaan membuat penyesuaian laporan keuangan. Walaupun anak perusahaannya mengalami kepailitan namun tahun 2019 perusahaan mulai memperoleh keuntungan sebesar Rp1.134.399.000.000.

Perubahan angka keuntungan dan kerugian yang dialami perusahaan menarik untuk dikaji lebih mendalam. Laporan keuangan merupakan salah satu dasar perusahaan dalam mengambil keputusan. Perubahan yang sangat besar terhadap pos-pos keuangannya disebabkan kebijakan-kebijakan keuangan yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Setiap pelaku usaha melakukan pengukuran kinerja perusahaan untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan operasionalnya dalam rangka mempertahankan daya saing perusahaan (Riadi, 2016). Pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan stabilitas suatu perusahaan (Munawir S. , 2012).

Analisis laporan keuangan dalam kurun waktu 4 tahun pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan dengan melihat kegiatan investasi, kegiatan pendanaan, dan kegiatan operasional.

Analisis rasio likuiditas pada perusahaan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya. Dari laporan posisi keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2017, dapat diketahui perusahaan mengalami peningkatan hutang lancar yaitu dari tahun 2016 sebesar Rp2,5 Triliun menjadi Rp4,1 Triliun. Akan tetapi tahun 2017 perusahaan mengalami penurunan aset. Tahun 2016 perusahaan memiliki jumlah aset lancar sebesar Rp5,9 Triliun turun menjadi Rp881 Milyar di tahun 2017. Berdasarkan catatan laporan keuangannya, penurunan aset disebabkan kepailitan pada anak perusahaannya sehingga aset perusahaan sangat rendah. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai tingkat likuiditas perusahaan, maka memerlukan perhitungan rasio likuiditas.

Berdasarkan laporan posisi keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2018 perusahaan memiliki total aset sebesar Rp 1,8 Triliun dan total ekuitas minus Rp 3,4 Triliun dengan total hutang Rp 5,2 Triliun. Untuk mengetahui apakah perusahaan mampu membayar

hutangnya (*solvable*) perlu dihitung menggunakan rasio solvabilitas yang bertujuan mengukur proporsi modal dengan total hutang yang ditanggung perusahaan.

Dari laporan laba/rugi PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk diketahui kegiatan operasional perusahaan menunjukkan penurunan pendapatan di tahun 2017 dan 2018. Pendapatan perusahaan dipengaruhi kegiatan investasi, kegiatan pendanaan, dan kegiatan operasional sehingga diperlukan analisis profitabilitas. Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Analisis laporan keuangan yang komprehensif dengan berbagai teknik analisis yaitu perbandingan laporan keuangan, analisis *common size*, dan analisis rasio diharapkan dapat dikaji lebih mendalam kondisi keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kinerja Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk tahun 2016 – 2019 ditinjau dari analisis Rasio Likuiditas?
2. Bagaimana Kinerja Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk tahun 2016 – 2019 ditinjau dari analisis Rasio Solvabilitas?
3. Bagaimana Kinerja Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk tahun 2016 – 2019 ditinjau dari analisis Rasio Profitabilitas?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk Tahun 2016 – 2019 ditinjau dari Rasio Likuiditas.



2. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk Tahun 2016 – 2019 ditinjau dari Rasio Solvabilitas.
3. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk Tahun 2016 – 2019 ditinjau dari Rasio Profitabilitas.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di berbagai aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu bisnis khususnya analisis kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk

Memberikan informasi mengenai cara mengetahui kinerja keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, serta bagaimana mengukur tingkat laba agar menjadi bahan pertimbangan keputusan yang tepat.

- b. Bagi Kreditor dan Investor

Diharapkan dapat membantu memberikan informasi dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi.

- c. Bagi *stakeholder*

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Bagi karyawan perusahaan, untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberikan kompensasi kerja dan menjamin kesejahteraan

karyawan. Bagi supplier, untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bagi pelanggan, untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan.

d. Bagi perusahaan pangan sejenis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan sejenis dalam mewujudkan kinerja yang baik.

e. Bagi peneliti

Kegiatan penelitian ini merupakan penerapan pengetahuan teoritis yang telah dipelajari selama kuliah ke dalam penelitian.

f. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan bagian penting dari sebuah perusahaan untuk melihat kondisi perusahaan. Kinerja keuangan ditentukan dari aktivitas yang dilakukan perusahaan Menurut Irham Fahmi (2012), kinerja keuangan adalah suatu analisis untuk melihat sejauh mana perusahaan dalam mengatur keuangannya dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Kinerja keuangan menurut Rudianto (2013) adalah hasil atau prestasi perusahaan dalam menggunakan keuangannya secara efektif pada periode tertentu. Kinerja keuangan merupakan hal yang penting dalam perusahaan karena dengan kinerja keuangan

perusahaan dapat menilai dan mengevaluasi dalam pemanfaatan keuangan dan sejauh mana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangannya.

Tujuan dari penelitian keuangan menurut Jumingan (2006) adalah:

- a) Untuk mengetahui kondisi perusahaan terutama dari segi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang efektif pada periode tertentu.
- b) Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk mendapatkan profit secara efisien.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan pengukuran keuangan perusahaan yang berdasarkan aktivitas keuangannya untuk melihat kondisi keuangan perusahaan.

#### **1.5.1.1 Tahap-tahap dalam menganalisis Kinerja Keuangan**

Menurut Irham Fahmi dalam bukunya Analisis Kinerja Keuangan (2012) ada 5 tahap dalam menganalisis Kinerja Keuangan, yaitu:

- 1) Melakukan *review* terhadap laporan keuangan
- 2) Melakukan perhitungan
- 3) Melakukan perbandingan dengan hasil hitungan
- 4) Melakukan penafsiran terhadap masalah yang telah ditemukan
- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap masalah yang ditemukan

#### **1.5.2. Laporan Keuangan**

Sumber informasi kinerja keuangan adalah laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen untuk bertanggungjawabkan selama kegiatan bisnis

pada periode tertentu yang akan dilaporkan kepada para pemilik perusahaan. Selain itu, laporan keuangan sebagai laporan untuk pihak-pihak luar perusahaan. Menurut Bambang Riyanto (2012), Laporan Finansial (*Financial statement*), memberikan ringkasan mengenai keadaan finansial perusahaan yang mencerminkan nilai aset, hutang, dan modal sendiri, dan laporan rugi-laba (*Income statement*) mencerminkan hasil yang telah dicapai selama periode satu tahun. Menurut Kasmir (2014), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini atau dalam periode tertentu.

#### **1.5.2.1 Tujuan Laporan Keuangan**

Ada beberapa tujuan dalam membuat laporan keuangan. Berikut tujuan laporan keuangan menurut beberapa ahli yaitu:

Menurut Fahmi (2012), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan informasi kondisi perusahaan dari sudut angka satuan moneter.

Menurut Kasmir (2014) dengan rinci menyebutkan tujuan laporan keuangan adalah:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset yang sedang dimiliki perusahaan saat ini
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini
- 3) Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh
- 4) Memberikan informasi mengenai jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode

- 5) Memberikan informasi mengenai perubahan yang terjadi terhadap aset, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan

### **1.5.3. Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2010), analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Sedangkan menurut Jumingan (2006), analisis laporan keuangan adalah penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan.

#### **1.5.3.1. Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2010), secara umum bahwa tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dari segi harta, kewajiban, modal, maupun hasil yang telah dicapai perusahaan untuk beberapa periode tertentu
- 2) Untuk mengetahui kekurangan dari perusahaan
- 3) Untuk mengetahui kekuatan dari perusahaan
- 4) Untuk mengetahui strategi di masa depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen apakah sudah dianggap berhasil atau belum berhasil

6) Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis

### **1.5.3.2. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Jumingan (2006), terdapat beberapa teknik analisis laporan keuangan yaitu:

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan adalah teknik yang membanding laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah maupun persentase.
- b. Analisis Tren (tendensi posisi) adalah teknik analisis dengan menggunakan tahun dasar sebagai pembanding, bukan tahun sebelumnya. Hal ini untuk mengetahui keadaan keuangan menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis persentase per komponen (*common size*) adalah teknik analisis untuk mengetahui investasi per aset terhadap total aset seluruhnya. Selain itu, untuk mengetahui proporsi setiap aset maupun hutang terhadap keseluruhan aset atau hutang.
- d. Analisis *Break Even* adalah teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan perusahaan yang harus dicapai agar tidak mengalami kerugian, namun perusahaan belum memperoleh keuntungan di tingkat penjualan tersebut.

Sedangkan menurut Harahap (2006), berikut beberapa teknik analisis laporan keuangan:

#### a. Metode Komparatif

Metode ini digunakan dengan memanfaatkan dan membandingkan angka-angka laporan keuangan sebelumnya. Perbandingan ini dapat dilakukan dengan membandingkan dalam beberapa tahun (horizontal), membandingkan dalam satu tahun buku (vertikal),

membandingkan dengan perusahaan terbaik, membandingkan dengan angka-angka standar industry sejenis, dan membandingkan dengan budget (anggaran perusahaan). Dimana dalam melakukan perbandingan, laporan keuangan harus memenuhi persyaratan perbandingan yaitu (Harahap, 2018):

1. Standar penyusunan laporan keuangan harus sama
2. Ukuran perusahaan yang ingin dibandingkan harus diperhatikan tetapi bukan berarti harus sama
3. Periode laporan yang dibandingkan harus sama khususnya laporan laba rugi dan komponennya. Tidak bisa membandingkan laporan keuangan tahunan dengan laporan keuangan satu semester.

*b. Trend Analysis*

Analisis ini menggunakan perbandingan laporan keuangan beberapa tahun sebelumnya dan dibuat melalui grafik, untuk itu menggunakan ilmu statistik misalnya linear programming, rumus chi square, dan rumusnya  $y = a + bx$ .

*c. Common size Financial Statement (laporan bentuk awam)*

Metode ini menggunakan metode menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentasi yang biasanya dinilai penting misalnya aset untuk neraca dan penjualan untuk laba rugi.

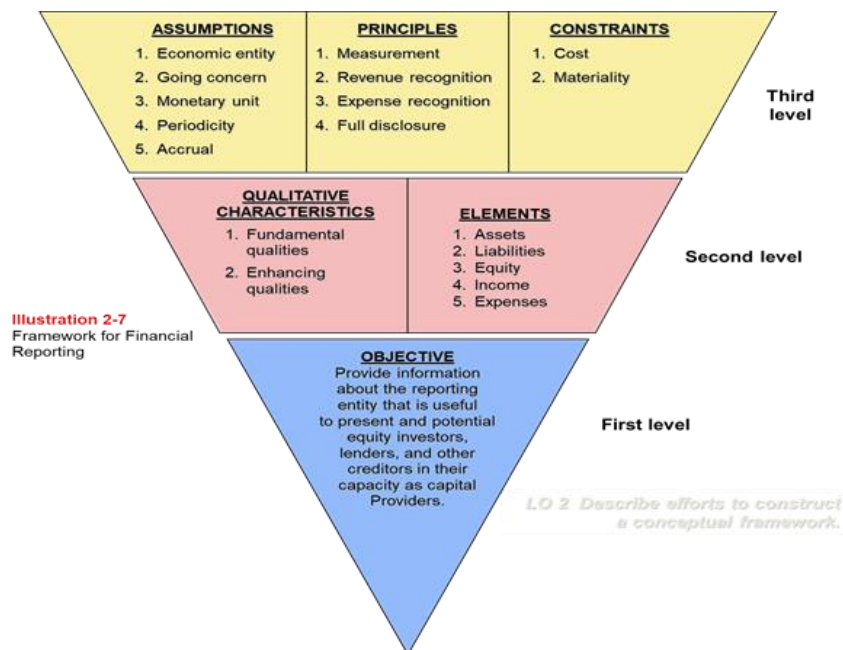
*d. Metode Indeks Time Series*

Metode menghitung indeks dan mengonversikan angka-angka laporan keuangan. Ditetapkan tahun dasar yang diberi indeks 100.

e. Analisis Rasio Keuangan

Analisis ini menggunakan pos-pos tertentu dengan pos yang memiliki hubungan signifikan (berarti).

### 1.5.3.3 Kerangka Konseptual Laporan Keuangan



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual Laporan Keuangan

(Sumber: *bSMART.uny.co.id*)

Dalam menyajikan laporan keuangan, perusahaan harus melihat syarat karakteristik yang harus dimiliki dari sebuah laporan keuangan (Sujarweni, 2020). Berikut syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam membuat laporan keuangan:

1. Dapat Dipahami

Kualitas utama dari sebuah laporan keuangan adalah laporan keuangan mudah dipahami oleh pemakai. Dalam hal ini pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan mengenai



ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar.

## 2. Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan mengevaluasi kejadian masa lalu, masa kini, masa depan, atau mengoreksi hasil evaluasi masa lalu.

## 3. Keandalan

Informasi harus bisa mencerminkan apa yang diukur (*representative*). Informasi yang andal adalah informasi yang bisa diverifikasi dan netral.

## 4. Dapat Dibandingkan

Pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode sebelumnya (*intracompany comparison*) dan dapat membandingkan dengan antar perusahaan (*intercompany comparison*). Oleh karena itu penyajian dan pengukuran laporan keuangan harus konsisten untuk perusahaan tersebut, antara periode yang sama, dan untuk perusahaan yang berbeda.

Konsistensi berarti kesesuaian antara periode yang satu dengan yang lainnya, dalam prosedur dan kebijakan akuntansi yang tidak berubah. Konsistensi bisa membantu kualitas perbandingan (dapat dibandingkan) (Hanafi & Halim, 2016).

## 5. Mempunyai Daya Uji

Laporan keuangan disusun dengan panduan konsep-konsep dasar akuntansi dan prinsip-prinsip akuntansi sehingga kebenarannya dapat diuji oleh pihak lain.

#### 6. Netral

Laporan keuangan tidak memihak kepentingan pemakai manapun, bersifat umum dan objektif.

#### 7. Tepat waktu

Penyajian laporan keuangan harus disajikan tepat waktu.

#### 8. Lengkap

Laporan keuangan harus disusun berdasarkan syarat-syarat diatas dan tidak menyesatkan pembaca.

### **1.5.4. Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2010), rasio keuangan adalah kegiatan membagikan angka-angka pada laporan keuangan dengan angka-angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam suatu laporan keuangan. Kemudian angka yang dibandingkan dapat dalam satu periode maupun beberapa periode. Menurut Jumingan (Jumingan, 2006), analisis rasio keuangan merupakan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya untuk mengetahui hubungan diantara pos tersebut, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi. Sedangkan menurut Hery (2015), analisis rasio merupakan alat analisis keuangan yang biasa dilakukan karena meskipun perhitungan rasio sederhana

namun interpretasi hasil tidak mudah. Selain itu analisis rasio keuangan juga lebih populer disbanding teknik analisis keuangan lainnya.

Menurut Fahmi (2012), ada tiga rasio keuangan yang paling dominan untuk menjadi rujukan kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

#### **1.5.4.1 Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial setiap saat (Swastha & Sukotjo, 2007) . Pada intinya kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan ada dua macam, yaitu:

- a) Perusahaan mampu membayar kewajibannya saat ditagih. Kemampuan ini disebut likuiditas badan usaha.
- b) Perusahaan mampu membayar biaya operasi sehari-hari. Kemampuan ini disebut likuiditas perusahaan.

Menurut Harahap (2018), bahwa semakin besar perbandingan aset lancar terhadap hutang lancar maka kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendek semakin tinggi. Hal ini menunjukkan perbandingan aset lancar harus lebih besar dari hutang lancar.

Menurut Munawir (2014), terdapat lima jenis pengukuran rasio likuiditas yaitu:

- a) Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang lancar dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan (Sawir, 2018). Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek. Berikut rumus dalam mencari rasio lancar:

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio lancar yang rendah menunjukkan likuiditas yang rendah, sedangkan rasio lancar tinggi menunjukkan likuiditas yang tinggi. Namun, likuiditas yang tinggi tidak berpengaruh baik pada profitabilitas karena secara umum aset lancar yang tinggi menghasilkan keuntungan yang rendah. Secara umum current ratio diatas 200% dianggap perusahaan sudah dalam keadaan likuid namun hal ini hanya sebagai titik tolak kebiasaan untuk melakukan penelitian lebih lanjut (*rule of thumb*)

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat bertujuan mengetahui jumlah harta yang dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai secara cepat (Swastha & Sukotjo, 2007). Persediaan tidak dimasukkan dalam rasio ini karena dianggap memakan waktu yang lama untuk dicairkan. Rasio ini merupakan perbandingan antara aset lancar dan hutang lancar. Berikut rumus dalam mencari rasio cepat:

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Kondisi ini menunjukkan perusahaan tidak harus menjual persediaan dalam melunasi hutang lancar, namun bisa dengan menjual surat berharga dan lain-lain. Rasio ini merupakan tolak ukur yang lebih baik dibandingkan dengan rasio lancar sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Secara umum,

perusahaan yang menentukan likuiditas dari rasio cepat jika kurang dari 100% maka dapat dikatakan perusahaan kurang baik dalam likuiditasnya (Fahmi, 2011).

c) *Working capital turnover*

Kemampuan modal kerja (netto) berputar dalam suatu periode siklus kas (cash cycle) dari perusahaan. Modal kerja bagi perusahaan dapat menunjukkan posisi likuiditas perusahaan. Modal kerja sebaiknya dimiliki dengan jumlah yang cukup sehingga dapat menjamin dari kejadian tidak terduga atau keadaan darurat, seperti perusahaan dapat membayar hutang jangka pendek tanpa menimbulkan risiko yang terlalu besar pada keuangan perusahaan (Djarwanto, 2011). Rumus rasio ini adalah:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

d) *Receivables Turnover*

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Rasio ini menggunakan rumus:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit (net)}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

e) *Inventory turnover*

Kemampuan berputar dana pada persediaan dalam periode tertentu. Perputaran persediaan memiliki rumus yaitu:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Produk}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

#### 1.5.4.2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Swastha & Sukotjo, 2007). Perusahaan yang total hutang lebih besar daripada total asetnya. Berikut beberapa macam rasio solvabilitas:

a) Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini menunjukkan porsi modal pemilik dapat menutupi hutang kepada kreditur. Berikut rumus DER yang digunakan:

$$\text{Rasio Hutang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin kecil rasio ini maka semakin tinggi pendanaan perusahaan yang disediakan pemegang saham dan semakin tinggi keamanan bagi kreditur jika terjadi kerugian besar atau penyusutan nilai aset. Secara konservatif, rasio 2/3 atau diatas 66% sudah dianggap berisiko (Fahmi, 2011)

b) Debt to Asset Ratio (DAR)

Rasio ini menghitung perbandingan total hutang jangka panjang maupun jangka pendek dengan total aset. Berikut cara menghitung DAR:

$$\text{Rasio Hutang terhadap Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjamin hutang terhadap aset yang dimilikinya.

Perusahaan perlu memiliki komposisi hutang dengan ekuitas dan aset yang seimbang. Semakin tinggi perbandingan hutang terhadap aset dan ekuitas maka perusahaan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam memenuhi kewajibannya (Wardiyah, 2017).

#### 1.5.4.3 Rasio Profitabilitas

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Nugroho, 2018). Berikut jenis rasio profitabilitas yang digunakan:

a) *Net Profit Margin Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan hasil penjualan setelah dikurangi semua biaya dan pengeluaran termasuk bunga dan pajak. Rasio ini menghitung tingkat laba bersih yang dicapai oleh perusahaan pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Netto}}$$

b) *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur tingkat efisiensi perusahaan mengendalikan biaya produksinya, melihat kemampuan perusahaan dalam memproduksi secara efisien (Sawir, 2018). Rumus untuk rasio ini adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Produk}}{\text{Penjualan}}$$

c) *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal sendiri.

Rasio ini menunjukkan

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

kemampuan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada para pemegang saham. Berikut cara menghitung ROE:

d) *Return On Investment* (ROI)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Berikut cara menghitung ROI:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa efisien manajemen perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk kegiatan operasi bisnis perusahaan. Rasio ini dapat melihat seberapa efektif pula dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba.

Semakin baik rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka dapat dikatakan perusahaan mampu dalam memperoleh keuntungan (Fahmi, 2011)

### **1.6 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Berikut penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu.

**Tabel 1.2**



### Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Marlina Widiyanti Jurnal (2014)	Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktifitas dan Rasio Profitabilitas Pada PT. Holcim Indonesia, Tbk dan PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk	Hasil penelitian menunjukkan dari keseluruhan rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas dari PT Indocement, Tbk lebih baik dari PT Holcim. Sedangkan dari keseluruhan rasio Aktivitas, PT Holcim, Tbk lebih baik dari PT Indocement.	Penelitian menggunakan variabel bebas rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan	Penelitian menggunakan rasio Aktivitas dan objek penelitian PT Holcim, Tbk dan PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk
2.	Florensia Verginia Sepang, Wilfried S. Manoppo, dan Joanne V. Mangindaan Jurnal (2018)	Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Pada PT. Bank BRI (Persero), Tbk	Hasil penelitian menunjukkan dari rasio Likuiditas, PT Bank BRI pada tahun 2015-2017 dalam keadaan likuid. Dari rasio Solvabilitas, PT Bank BRI tahun 2015-2017 dinyatakan solvable. Dari rasio Profitabilitas, PT Bank BRI tahun 2015-2017 menunjukkan dari perhitungan ROE, ROA, dan NPM menunjukkan penurunan namun pada perhitungan GPM, PT Bank	Penelitian tersebut menggunakan variabel bebas yang sama, yaitu rasio Likuiditas, rasio Solvabilitas, dan rasio Profitabilitas. Variabel terikat yang sama yaitu Kinerja keuangan	Penelitian menggunakan objek yang berbeda, yaitu PT Bank BRI (Persero), Tbk.

			BRI dapat dikatakan sehat.		
3.	Dina Citra Laksmana Tugas Akhir (2018)	Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Pada PT. Varia Usaha Dharma Segara	Hasil penelitian ini menunjukkan dari rasio Likuiditas PT Varia Usaha Dharma Segara pada tahun 2015-2017 dikatakan mampu untuk memenuhi hutang jangka pendeknya, walaupun pada tahun 2017 memiliki rasio rendah. Dari rasio Solvabilitas PT Usaha Dharma Sagara dapat dikatakan baik. Dari rasio Profitabilitas, PT Varia Usaha Dharma Segara memiliki rasio yang rendah.	Penelitian memakai variabel bebas yang sama yaitu rasio Likuiditas, raso Solvabilitas, dan rasio Profitabilitas dengan variabel terikatnya Kinerja Keuangan	Penelitian menggunakan objek yang digunakan adalah PT Varia Usaha Dharma
4.	Athanasius Sriadhi Nugroho Tugas Akhir (2018)	Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan PT. Alis Jaya Ciptatama Klaten	Hasil penelitian ini menunjukkan dari rasio Likuiditas bahwa PT Alis Jaya Ciptatama Klaten tidak likuid pada tahun 2016. Dari rasio Solvabilitas pada tahun 2016 perusahaan tidak solvable. Dari rasio Profitabilitas, perusahaan mampu menghasilkan laba lebih tinggi dari rata-rata internal	Penelitian menggunakan variabel bebas Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas untuk mengukur variabel terikat yaitu Kinerja Keuangan	Penelitian menggunakan objek PT Alis Jaya Ciptatama Klaten

			2014-2016 namun masih dibawah standar rasio umum perusahaan 40%.		
5.	Elmanizar Aslama Ramdhani Skripsi (2019)	Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas untuk Menilai Kinerja Keuangan Koperasi Sejahtera	Hasil penelitian ini menunjuka hasil perhitungan rasio Likuiditas periode 2012-2016 bahwa Koperasi Sejahtera diindikasikan Tidak Sehat secara ekonomi karena kemampuan memenuhi jangka pendek rendah. Dari hasil perhitungan rasio Solvabilitas dapat tergolong sehat. Dari hasil perhitungan rasio Profitabilitas menunjukkan indikasi Tidak Sehat karena jauh dibawah standar profitabilitas koperasi. Dari hasil perhitungan Aktivitas menunjukkan indikasi Sangat Tidak Sehat karena sumber daya yang digunakan tidak efektif.	Penelitian menggunakan rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas	Penelitian menggunakan variabel Aktivitas untuk menilai Kinerja Keuangan dan penelitian menggunakan objek Koperasi Sejahtera.

## **1.7 Definisi Konseptual**

Pengertian variabel secara konsep adalah sebagai berikut:

- Menurut Jumingan (2006), analisis laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio, yaitu penelaahan tentang hubungan dan kecendrungan atau tren untuk mengetahui keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan.
- Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial setiap saat (Munawir, 2014).
- Rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Swastha & Sukotjo, 2007).
- Rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Nugroho, 2018).

## **1.8 Definisi Operasional**

Secara operasional berikut pengertian dari variabel:

- Analisis laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk dengan menggunakan analisis rasio merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dalam periode 2016-2019. Analisis laporan keuangan dengan membandingkan laporan keuangan dan analisis common size.

### **1. Analisis perbandingan laporan keuangan**

Analisis perbandingan laporan keuangan menggunakan laporan keuangan yang memuat informasi mengenai:

- a. Kenaikan dan penurunan dalam jumlah rupiah
- b. Kenaikan dan penurunan dalam jumlah persentase

Dimana dalam melakukan perbandingan, laporan keuangan harus memenuhi persyaratan perbandingan yaitu:

- a. Standar penyusunan laporan keuangan harus sama. Laporan keuangan harus bersifat konsisten.
- b. Ukuran perusahaan yang ingin dibandingkan harus diperhatikan tetapi bukan berarti harus sama
- c. Periode laporan yang dibandingkan harus sama khususnya laporan laba rugi dan komponennya. Tidak bisa membandingkan laporan keuangan tahunan dengan laporan keuangan satu semester.

## 2. Analisis *Common Size*

Analisis *common size* dihitung tiap rekening dalam laporan laba-rugi dan neraca mencari proporsi dari total penjualan (laporan laba/rugi) dan total aset dan pasiva (neraca).

- Rasio likuiditas adalah kemampuan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang menggunakan empat jenis rumus likuiditas yaitu:

### a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang lancar dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Berikut rumus yang digunakan:

$$b) \text{ Rasio Cepat (Quick Ratio Lancar (Current Ratio) = } \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \text{ Ratio)}$$

Rasio ini merupakan perbandingan antara aset lancar dan hutang lancar. Berikut rumus dalam mencari rasio cepat:

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio) = } \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c) *Working capital turnover*

Kemampuan modal kerja (netto) berputar dalam suatu periode siklus kas (cash cycle) dari perusahaan. Rumus rasio ini adalah:

$$\text{Working Capital Turn Over = } \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva Lancar - Hutang Lancar}}$$

d) *Receivables Turnover*

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Rasio ini menggunakan rumus:

$$\text{Receivable Turnover = } \frac{\text{Penjualan kredit (net)}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

e) *Inventory turnover*

Kemampuan berputar dana pada persediaan dalam periode tertentu. Rumus perputaran persediaan adalah:

$$\text{Inventory Turn Over = } \frac{\text{Harga Pokok Produk}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

- Rasio solvabilitas adalah kemampuan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan dua rumus solvabilitas yaitu:

a) Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini menunjukkan porsi modal pemilik dapat menutupi hutang kepada kreditur. Berikut rumus Debt to Equity Ratio (DER):

$$\text{Rasio Hutang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b) Debt to Asset Ratio (DAR)

Rasio ini menghitung perbandingan total hutang jangka panjang maupun jangka pendek dengan total aset. Berikut cara menghitung DAR:

$$\text{Rasio Hutang terhadap Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- Rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk dalam tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu dengan beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu:

a) *Net Profit Margin Ratio*

Rasio ini menghitung tingkat laba bersih yang dicapai oleh perusahaan pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Netto}}$$

b) *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur tingkat efisiensi perusahaan mengendalikan biaya produksinya, melihat kemampuan perusahaan dalam memproduksi secara efisien. Rumus rasio ini:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Produk}}{\text{Penjualan}}$$

c) *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada para pemegang saham. Berikut cara menghitung ROE:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d) *Return On Investment (ROI)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Berikut cara menghitung ROI:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

## **1.9 Metode Penelitian**

### **1.9.1. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi data yang diperoleh.



### **1.9.2. Jenis data**

Jenis data pada penelitian merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat dihitung secara langsung dan penyajiannya berupa bilangan atau angka (Sugiyono, 2010).

### **1.9.3. Sumber data**

Sumber data untuk penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung diberikan kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010). Sumber data untuk penelitian ini berupa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk di *website* resmi perusahaan periode 2016-2019. Untuk melihat perkembangan kinerja keuangan perusahaan, akan dibuat tabel rasio-rasio keuangan dan dibandingkan dari periode ke periode (*time series*).

### **1.9.4. Teknik Pengumpulan data**

Pengumpulan data yang digunakan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil data perusahaan sesuai yang dibutuhkan. Dokumentasi berupa data laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk periode 2016-2019.

### **1.9.5. Teknik Analisis data**

Teknik analisis data untuk penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu data berupa angka yang disajikan pada laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk tahun 2016-2019. Teknik analisis ini dimulai tahun 2016 karena berdasarkan laporan keuangan tahun 2016 tidak memiliki kejadian khusus dan merupakan kondisi normal perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2017-2019

bahwa perusahaan mengalami suspensi dari BEI karena kegagalan membayar hutang bunga dan *fee* sukuk, serta penurunan pendapatan yang terjadi pada tahun-tahun tersebut.

Teknik analisis laporan keuangan yang digunakan adalah perbandingan laporan keuangan, analisis *Common Size*, dan Analisis Rasio Keuangan yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas.

#### 1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Analisis perbandingan laporan keuangan menggunakan laporan keuangan 4 tahun yang memuat informasi mengenai kenaikan dan penurunan dalam jumlah rupiah dan dalam jumlah persentase. Laporan keuangan harus memenuhi syarat perbandingan yaitu:

- a. Standar penyusunan laporan keuangan yang konsisten
- b. Ukuran perusahaan yang sebanding
- c. Periode laporan keuangan harus sama, misal laporan keuangan tahunan harus dibandingkan tahunan lainnya, tidak boleh dengan laporan keuangan per semester

#### 2. Analisis Common Size

Analisis *common size* dihitung tiap rekening dalam laporan laba-rugi dan neraca mencari proporsi dari total penjualan (laporan laba/rugi) dan total aset dan pasiva (neraca).

#### 3. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan yang digunakan untuk penelitian ini berupa:

##### 1. Rasio Likuiditas

a) Rasio lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b) *Quick Ratio* (Rasio cepat)

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c) *Working capital turnover*

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

d) *Receivables Turnover*

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit (net)}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

e) *Inventory turnover*

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Produk}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

## 2. Rasio Solvabilitas

a) Debt to Equity Ratio (DER)

$$\text{Rasio Hutang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b) Rasio Hutang terhadap Total Aset

$$\text{Rasio Hutang terhadap Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

## 3. Rasio Profitabilitas

a) *Net Profit Margin Ratio*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Netto}}$$

b) *Gross Profit Margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Produk}}{\text{Penjualan}}$$

c) *Return On Equity (ROE)*

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d) *Return On Investment (ROI)*

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$